

Stereotipe Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan yang Memesan Takdir

Karya W. Sanavero: Kajian Feminis Sastra

Budi Hartono¹, Al Furqan², Masnita Massaguni³

UPTD SMP Negeri 2 Budong-Budong, Indonesia, Universitas Abulyatama, STIKES Datu Kamanre^{1,2,3}

amirbudihartono@gmail.com, Alfurqan_pbsi@abulyatama.ac.id, Masnitauncp.plp@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 28 – 02 – 2024 Diterima: 30 – 03 – 2024 Dipublikasikan: 01 – 04 – 2024	<p>This article discusses stereotypes against female characters in literature, particularly in the short story anthology titled "Perempuan yang Memesan Takdir" by W. Sanavero. In relation to the feminist theme, the article explores the definition of feminism, its history, and its development in advocating for gender equality between men and women. The introduction mentions that feminist themes are present in literary works, with a focus on research, especially on stereotypes that emerge against female characters. This research uses a descriptive qualitative approach, with a focus on analyzing stereotypes against female characters in the short story anthology "Perempuan yang Memesan Takdir." Data is obtained from the explanations, statements, and thoughts of female characters in the short stories. The research results indicate that in this short story anthology, there are various stereotypes against female characters. Quotations from the short stories depict society's views on women, ranging from stereotypes about romantic relationships to expectations regarding the traditional roles of women in everyday life. Stereotypes against women that appear in the short story anthology "Perempuan yang Memesan Takdir" reflect entrenched societal views that impact perceptions of women. This theme is relevant to the issue of gender stereotypes in society, and the article encourages a deeper understanding and overcoming of stereotypes against women through literary studies and feminist perspectives.</p> <p>Keywords: feminist, novel, literature, stereotypes, female characters</p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia	<p>Artikel ini membahas stereotipe terhadap tokoh perempuan dalam karya sastra, khususnya dalam antologi cerpen berjudul "Perempuan yang Memesan Takdir" karya W. Sanavero. Terkait dengan tema feminisme, artikel mengulas pengertian feminisme, sejarah, dan perkembangannya dalam menyuarakan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Pengantar ini menyebutkan bahwa tema feminisme turut hadir dalam karya sastra, yang menjadi fokus penelitian terutama pada stereotipe yang muncul terhadap tokoh perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis stereotipe terhadap tokoh perempuan dalam antologi cerpen "Perempuan yang Memesan Takdir." Data diperoleh dari penjelasan, ucapan, dan pemikiran tokoh perempuan dalam cerpen tersebut. Hasil penelitian</p>

menunjukkan bahwa dalam antologi cerpen ini, terdapat beragam stereotipe terhadap tokoh perempuan. Kutipan-kutipan dari cerpen menggambarkan pandangan masyarakat terhadap perempuan, mulai dari stereotipe mengenai hubungan asmara hingga ekspektasi terhadap peran tradisional perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Stereotipe terhadap perempuan yang muncul dalam antologi cerpen "Perempuan yang Memesan Takdir" mencerminkan pandangan masyarakat yang masih melekat dan memengaruhi persepsi terhadap perempuan. Tema ini relevan dengan permasalahan stereotipe gender dalam masyarakat, dan artikel ini mengajak untuk lebih mendalam memahami dan mengatasi stereotipe terhadap perempuan melalui kajian sastra dan perspektif feminis.

Kata kunci: feminis, novel, sastra, stereotipe, tokoh perempuan

PENDAHULUAN

Istilah feminisme bersumber dari bahasa latin, yaitu kata "*femina*" atau sama dengan kata "*woman*" yang berarti memiliki sifat-sifat wanita. Feminis menurut Ratna (2005:226) berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan. Sugihastuti dan Suharto (2005:18) berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme berasal dari kata feminim yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme dipergunakan untuk menunjuk suatu teori persamaan kelamin (*sexual equality*) antara laki-laki dan perempuan serta untuk menunjuk pergerakan bagi hak-hak perempuan. Feminisme diawali dengan persepsi ketimpangan posisi antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Berbagai ketimpangan posisi yang terjadi menimbulkan berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut. Hal itu dimaksudkan untuk menemukan bagaimana cara menyetarakan antara hak perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang sesuai dengan potensi dan kemampuan masing-masing.

Feminisme juga terdapat dalam karya sastra. Karya sastra adalah seni bahasa karena untuk membangun dunianya karya sastra menggunakan medium bahasa (Ratna: 321). Bahasa merupakan aspek kebudayaan yang sangat penting. Melalui bahasa dapat dilihat bagaimana sosial, kebudayaan, hukum dan ekonomi suatu masyarakat. Sebuah karya sastra merupakan replika kehidupan yang memuat peristiwa nyata. Replika karya sastra tersebut dituangkan dalam bentuk fiksi, baik berupa prosa, puisi, dan drama. Persoalan yang ditulis dalam karya sastra oleh pengarang umumnya tidak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Pengarang selalu mengemas karya sastranya dengan gaya yang berbeda dan sarat pesan moral. Pengarang mengemukakan kebenaran hubungan manusia berdasarkan pengalaman dan pengamatannya tentang kehidupan.

Karya sastra diciptakan tidak hanya melalui imajinasi yang dilakukan oleh pengarang, tetapi dapat juga dari hasil pengalaman batin pengarang. Pengalaman batin pengarang tersebut berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Salah satu karya sastra yang didalamnya menceritakan kisah perempuan, yaitu antologi cerpen yang berjudul *Perempuan yang Memesan Takdir* karya W. Sanavero. Album prosa ini berisi 16 cerita pendek. Cerita-cerita yang terdapat dalam album prosa ini Mangeshkar tentang kehidupan perempuan di masyarakat. Sisi lain perempuan yang menjalani takdirnya dan memiliki sudut pandang lain dalam memaknai cinta, kenangan, keluarga, budaya, pernikahan, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Asal-usul kata "stereotype" berasal dari penggabungan dua kata Yunani, yakni "stereos" yang berarti padat dan kaku, serta "typos" yang berarti model. Oleh karena itu, stereotype dapat dianggap sebagai suatu rintangan dalam komunikasi lintas budaya. Menurut Samovar & Porter dalam pandangan Ilyas, stereotype dapat diartikan sebagai persepsi atau keyakinan yang dimiliki terhadap suatu kelompok atau individu, berdasarkan pendapat dan sikap yang terbentuk lebih dulu. Dengan

kata lain, stereotipe mencakup penggeneralisasian terhadap individu-individu dalam suatu kelompok tanpa memadai informasi, sambil mengabaikan perbedaan ciri-ciri individu yang ada dalam kelompok tersebut. Stereotipe seringkali terkait dengan perbedaan seperti ras, etnis, suku, kelompok kepercayaan/agama, dan sikap komunikasi yang sesuai dengan stereotipe dapat mengganggu terjadinya komunikasi yang efektif dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan feminis. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Data penelitian ini merupakan data kualitatif yang diperoleh melalui penjelasan, ucapan tokoh atau pendiriannya, dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan tokoh perempuan banyak memberikan keterangan tentang tokoh itu sendiri ataupun pemikirannya. Sumber data dalam penelitian ini Antologi Cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir: Album Prosa* Karya W. Sanavero cetakan kelima April 2021 dengan jumlah halaman 98 yang diterbitkan oleh Buku Mojok. Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti mengumpulkan data sesuai dengan kajian yang akan dibahas dan mendeskripsikan serta mengumpulkan hasil temuan yang selanjutnya akan dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menemukan dan menganalisis Kumpulan Cerpen Perempuan yang Memesan Takdir (PYMT) karya W. Sanavero, ditemukan informasi mengenai ketidakadilan gender yang dialami oleh karakter perempuan, yaitu berupa stereotipe.

Stereotipe sendiri berasal dari penggabungan dua kata Yunani, yakni stereos yang berarti padat-kaku dan typos yang artinya model. Stereotipe diartikan sebagai representasi kognitif suatu kelompok yang memengaruhi persepsi terhadap individu berdasarkan keanggotaan kelompok tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Gudykunst dan Kim (1997). Stereotipe merupakan hasil dari proses prasangka, sebagaimana dijelaskan oleh Ktaz & Barly (1933), yang menyatakan bahwa prasangka (prejudice) dan pelabelan (stereotype) tidak dapat dipisahkan. Prasangka mencerminkan persepsi seseorang terhadap individu atau kelompok lain dalam tataran kognitif, sementara stereotipe lebih terkait dengan memberi label kepada individu atau kelompok tersebut, termasuk sikap dan perilaku terhadap mereka yang sudah mencapai tataran afektif dan psikomotorik. Barker (2011) menjelaskan bahwa suatu stereotipe mereduksi seseorang menjadi serangkaian ciri dan sifat yang dibesar-besarkan, biasanya bersifat negatif. Stereotipe ini mereduksi, mengalamiahkan, dan meneguhkan 'perbedaan' melalui operasi kekuasaan, sehingga menjadi penanda batas antara apa yang dianggap 'normal' dengan kelompok yang dianggap 'diabaikan' atau antara 'kita' dan 'mereka'.

Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan stereotipe yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Perempuan yang Memesan Takdir (PYMT) karya W. Sanavero.

Kutipan 1

“Jadi, siapa yang merebut, siapa yang direbut? Laki-laki itu sudah menjadi milikku seutuhnya setelah ada kata perpisahan di antara mereka sebelumnya.”
(KKC, PYMT: 5).

Berdasarkan kutipan 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa stereotipe atau yang sering disebut pelabelan terhadap kelompok tertentu, terlihat jelas dalam cerpen "Kata-kata dan Cermin" (KKC) dari kumpulan cerpen tersebut. Dalam cerita ini, tokoh perempuan digambarkan sebagai seseorang yang genit, sehingga dianggap tega merebut kekasih orang lain. Perempuan sering dianggap sebagai penyebab putusnya hubungan yang sebelumnya dijalin oleh pihak laki-laki, karena dianggap dapat

dengan mudah menggoda dan membuat pihak laki-laki terpesona, serta menjalin hubungan dengannya.

Kutipan 2

“Mereka lebih memilih untuk mengawini janda-janda ketimbang perempuan yang hilang keperawanannya sebelum menikah.” (BA, PYMT: 14)

Selanjutnya, dari kutipan 2 di atas, dalam cerpen Bunga Aster (BA) juga menunjukkan bahwa seringkali perempuan diberi label sebagai tidak berhasil atau gagal jika keperawanannya hilang sebelum menikah. Situasi ini menggambarkan ketidakadilan gender yang sering ditemui oleh perempuan, di mana mereka dipaksa untuk menjaga kesucian mereka tanpa mempertimbangkan hal serupa bagi laki-laki.

Kutipan 3

“Suatu saat ketika ada yang datang dan mengetuk pintu kamar, aku bukakan lipatan tisu ini di depannya. Agar mereka tahu, kalau yang mereka inginkan tidak ada padaku lalu pergi tanpa harus masuk kamarku dan meninggalkan liur yang masih basah di bibir.” (TKB, PYMT: 35)

Kemudian dari kutipan 3 di atas, sebagaimana yang tergambar dalam cerpen Tisu Kering yang Basah (TKB), perempuan juga menghadapi ketidakadilan gender. Dalam cerita ini, terdapat indikasi bahwa kesucian perempuan dianggap sebagai sesuatu yang menjadi sorotan dan perlombaan bagi kaum lelaki untuk memperolehnya. Kehilangan kesucian tersebut diartikan sebagai kehilangan martabatnya sebagai manusia yang normal.

Kutipan 4

“Akan aku katakan padanya, “Kita sama- sama tidak waras, Nit. Kau membuat tubuhmu begitu indah melebihi aku yang memang diciptakan dengan indah, untuk mencari cintai yang kamu sebut jembatan taubatmu. Cinta macam apa itu?” (DA, PYMT: 39)

Berdasarkan cerpen Dialog Aku (DA) sebagaimana tertulis di kutipan 4 di atas, perempuan diharapkan untuk memenuhi standar-nilai keperempuanan agar dapat meraih perasaan cinta dari laki-laki. Standar-nilai tersebut melibatkan kecantikan, penampilan fisik yang menarik, dan perilaku yang dianggap sempurna sebagai kriteria untuk mendapatkan cinta yang diinginkannya. Namun, mencapai standar-nilai tersebut terasa sebagai suatu tantangan yang sulit, sehingga tokoh Aku merasa rendah diri dan menunjukkan sisi kepribadian yang berbeda.

Kutipan 5

“Selama ini memang, rokok selalu disimbolkan dengan hal-hal yang bertendensi negatif bagi perempuan. Aku tidak tahu, cobalah kita sebut, pelacur, perempuan bar, atau yang lebih sederhana perempuan-perempuan yang hobi nongkrong dan pulang malam. Tapi aku tidak tahu setelah semua itu apakah perempuan merokok akan berubah citranya menjadi lebih mendingan atau sebaliknya? Mereka yang kemudian citranya rusak gara-gara sebatang rokok, Sambungnya. Dan, aku memutuskan untuk merokok karena aku menemukan kenyamanan itu aku melahirkan banyak ide.” (KP, PYMT: 56-57)

Berikutnya, dalam cerpen Kopi Perempuan (KP), dipaparkan tentang pelabelan yang diterima oleh perempuan yang merokok. Tokoh perempuan dalam cerita ini menyampaikan bahwa terdapat stigma negatif terhadap perempuan perokok yang sering dianggap sebagai mereka yang suka beraktivitas di luar rumah dan kembali larut malam. Selanjutnya, dalam kutipan *"Tapi aku tidak tahu setelah semua itu apakah perempuan merokok akan berubah citranya menjadi lebih mendingan atau*

sebaliknya?" menunjukkan asumsi atau stereotipe bahwa merokok dapat merusak citra perempuan. Sementara itu, pernyataan *"Mereka yang kemudian citranya rusak gara-gara sebatang rokok"* memperkuat pandangan bahwa merokok dapat merusak reputasi atau citra perempuan. Stereotipe ini menciptakan gambaran bahwa perempuan yang merokok dianggap memiliki citra yang rusak atau buruk.

Kutipan 6

"Ketika pagi, perempuan-perempuan Jawa harus bangun sebelum matahari terbit. Jika tidak, mereka hanya akan menjadi aib para ibu mertua." (Tanpa Ruang, PYMT 75).

Di dalam cerpen Tanpa Ruang (TR) sebagaimana tertulis di kutipan 6 di atas, juga terdapat stereotipe terhadap perempuan Jawa. Pernyataan dalam kutipan tersebut menciptakan stereotipe bahwa perempuan Jawa diharapkan untuk bangun sebelum matahari terbit, dan jika tidak, mereka dianggap sebagai aib atau membawa malu bagi ibu mertua. Stereotipe ini menunjukkan ekspektasi budaya yang mungkin mengekang perempuan Jawa dalam hal waktu bangun dan meresahkan mereka dengan risiko penilaian negatif jika tidak memenuhi standar tersebut. Stereotipe semacam ini dapat memperkuat norma-norma gender tradisional dan memberikan tekanan pada perempuan untuk sesuai dengan harapan sosial yang mungkin tidak selalu adil atau relevan.

Kutipan 7

"Tidak. Kau tak pernah salah, Suamiku. Yang tidak benar adalah kau selalu merendhanku, bahkan ketika aku sudah di titik terendah." (Tanpa Ruang, PYMT 76).

Masih di dalam cerpen Tanpa Ruang (TR) sebagaimana tertulis di kutipan 7 di atas, juga terdapat stereotipe terhadap perempuan Jawa. Kutipan 7 di atas menunjukkan stereotipe bahwa perempuan diharapkan untuk selalu mendukung dan mengatasi situasi, bahkan ketika suaminya melakukan kesalahan. Pernyataan ini menciptakan gambaran bahwa perempuan seharusnya tidak mempertanyakan atau menyalahkan suami, bahkan jika suaminya melakukan sesuatu yang salah atau merendahkan mereka. Stereotipe semacam ini dapat memperkuat ekspektasi tradisional terhadap peran perempuan dalam hubungan, yang mungkin tidak selalu seimbang atau adil.

Kutipan 8

"Hanya satu hari ini. Aku terbangun lewat pukul enam pagi. Ketika aku beranjak ke kamar mandi, semua orang di rumah ini sudah memakai pakaian batik, bahkan ternyata suamiku sudah membuat kopinya sendiri. Dadaku sesak, aku juga sudah memaki diriku sendiri. Istri macam apa aku?." (Tanpa Ruang:76)

Masih dalam cerpen berjudul Tanpa Ruang, dalam kutipan kalimat di atas, terdapat stereotipe perempuan terkait dengan peran tradisional dalam kehidupan sehari-hari dan ekspektasi terhadap tugas rumah tangga. Pernyataan *"Ketika aku beranjak ke kamar mandi, semua orang di rumah ini sudah memakai pakaian batik, bahkan ternyata suamiku sudah membuat kopinya sendiri"* menciptakan gambaran bahwa perempuan diharapkan untuk bangun lebih awal, mempersiapkan pakaian, dan membuat kopi untuk seluruh keluarga. Stereotipe ini menunjukkan persepsi gender tradisional yang menempatkan perempuan dalam peran utama sebagai penyedia perawatan dan pemenuhan kebutuhan harian keluarga.

Kemudian pernyataan *"Dadaku sesak, aku juga sudah memaki diriku sendiri. Istri macam apa aku?"* menciptakan rasa bersalah dan penilaian terhadap diri sendiri sebagai seorang istri. Stereotip ini menggambarkan ekspektasi sosial terhadap perempuan sebagai pengurus rumah tangga yang sempurna, dan perempuan merasa bersalah atau tidak memadai jika mereka tidak memenuhi standar tersebut.

Kutipan 9

“Aku sudah mengucapkan janji Ketika pemberkatan di hari kawin. Aku akan melayanimu dengan tubuh dan naluriku” (Tanpa Ruang: 76

Dalam kutipan 9 di atas, terdapat stereotype perempuan terkait dengan peran tradisional dan ekspektasi terhadap hubungan pernikahan. *Pernyataan "Aku sudah mengucapkan janji ketika pemberkatan di hari kawin. Aku akan melayanimu dengan tubuh dan naluriku"* menciptakan gambaran bahwa perempuan diharapkan untuk menawarkan pelayanan atau pengabdian kepada pasangannya dengan merujuk pada tubuh dan naluri sebagai aspek-aspek utama yang harus disediakan. Stereotype ini mencerminkan pandangan tradisional bahwa perempuan seharusnya menempatkan pelayanan fisik dan naluri sebagai bagian penting dari peran mereka dalam hubungan pernikahan. Hal ini dapat memperkuat norma-norma gender yang membatasi peran perempuan dalam hubungan menjadi lebih fokus pada pengabdian fisik dan naluri, yang mungkin tidak mencerminkan keberagaman atau kompleksitas peran perempuan dalam konteks perkawinan.

Kutipan 10

"Di sini memang banyak ritual yang simbolik, perempuan dimaksudkan untuk selalu bersih nurani dan tubuh. Karena itu mandi besar dimaksudkan dengan mandi taubat." (RDK: 81).

Dalam cerpen yang berjudul Runduk (RDK), juga dijelaskan mengenai stereotype perempuan, yaitu ekspektasi bahwa seorang perempuan diharapkan untuk tetap bersih baik secara fisik maupun batin. Dalam kutipan 10 di atas, terdapat stereotype perempuan yang terkait dengan ekspektasi mengenai kebersihan batiniah dan fisik. *Pernyataan "Di sini memang banyak ritual yang simbolik, perempuan dimaksudkan untuk selalu bersih nurani dan tubuh. Karena itu mandi besar dimaksudkan dengan mandi taubat"* menciptakan gambaran bahwa perempuan dianggap harus mempertahankan kebersihan batin dan tubuh mereka secara khusus.

Stereotype ini mencerminkan pandangan tradisional yang menempatkan tanggung jawab perempuan terutama pada pemeliharaan kebersihan tubuh dan spiritual. Penggunaan istilah *"bersih nurani dan tubuh"* dan *"mandi taubat"* memberikan kesan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab khusus dalam menjaga moralitas dan kesucian spiritual mereka melalui ritual kebersihan. Stereotype semacam ini dapat memperkuat norma-norma gender yang mengkotak-kotakkan peran perempuan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Stereotype terhadap perempuan masih meluas di masyarakat dan dianggap biasa, meskipun telah ada berbagai upaya dan peningkatan kesadaran selama beberapa dekade terakhir. Hal ini terkait dengan adanya trauma budaya dalam masyarakat terhadap gender feminim atau perempuan, yang membuat stereotype dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Oleh karena itu, perempuan masih terus menghadapi stereotype, dan di sisi lain, faktor-faktor seperti aspek sosial budaya dan pendidikan dalam masyarakat saat ini turut memengaruhi terjadinya stereotype tersebut. Stereotype ini menempatkan perempuan pada posisi terbatas, sulit untuk meraih hak dan kebahagiaan mereka.

Tema mengenai stereotype terhadap perempuan masih menjadi sorotan utama, karena teori feminisme belum sepenuhnya dapat diterapkan akibat adanya trauma budaya yang masih melekat dalam masyarakat. Banyaknya orang yang masih menganut paham patriarki juga berdampak pada penguatan kekuasaan laki-laki atas perempuan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalam untuk mengungkap lebih lanjut mengenai stereotype terhadap perempuan.

RUJUKAN

- Baso, B. S. (2021). Ketidakadilan Gender Melalui Sastra: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepung. *Diektis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1 (1).
- Derana, G. T. (2016). Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Jurnal Kembara*, 2(2).
- Fakih, M. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Haines, E. L., Deaux, K., & Lofaro, N. (2016). The Times They Are a- Changing or Are They Not? A Comparison of Gender Stereotypes, 1983–2014. *Psychology of Women Quarterly*, 40(3)
- Ilyas, Lampe, dkk. (2017). Stereotype, Prangka dan Dinamika Antaretnik, *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 20 (1).
- Jamili, L. B., & Roshanzamir, Z. (2017). Postmodern Feminism: Cultural Trauma in Construction of Female Identities in Virginia Woolf's *The Waves*. *Advances in Language and Literary Studies*, 8(4).
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mending Karya S.N. Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2).
- Nailihaq, F. N., Katrini, Y. E., & Cahyani, D. D. (2019). Perlawanan Tokoh Sri Ningsih terhadap Stereotip Pekerjaan Perempuan dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian Feminisme dan Implementasinya di SMA. *Jurnal Repetisi*, 2(1).
- Nurrahmah, Z. A., & Wahyuningtyas, S. (2019). Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini: Pendekatan Feminisme Sastra. *Jurnal Caraka*, 5(2).
- Qur'ani, H. B. (2018). Subordinasi Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa Karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Jurnal Konfiks*, 5(1).
- Sanavero, W. (2021). *Perempuan yang Memesan Takdir*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Solihati, N., Hikmat, A., & Hidayatullah, S. (2016). *Teori Sastra (I)*. Uhamka Press.
- Suharto, S., & Sugihastuti, S. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Makasar: Pustaka Pelajar.